

BAB I PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Dalam bukunya Walgito memaparkan bahwa: tujuan dari pembimbingan agama adalah untuk memberikan individu atau jamaahnya sarana untuk mengatasi sejumlah problematika yang berkaitan dengan kehidupan mereka saat ini, serta masa depan mereka, yang muncul secara lahir ataupun batin. Agar jamaah senantiasa bisa mengatasi tantangan dengan pemahamannya masing-masing, maka mereka perlu diberikan bimbingan, dimana bimbingan itu bisa berupa bimbingan mental atau spiritual melalui dorongan dan kekuatan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. sehubungan dengan hal itu, tujuan bimbingan agama adalah proses membangkitkan pikiran spiritual manusia melalui keimanan pada Allah Ta'ala.¹

M Ghozali selaku ketua pengurus pondok pesantren Al-Husna Mayong Jepara putra, memaparkan bahwa kebiasaan shalat dhuha memiliki banyak dampak positif untuk santri. Beliau menceritakan bahwa kebiasaan shalat dhuha bisa memperlancar rejeki orangtua santri yang menjalankan shalat dhuha ini. Orangtua santri yang sebelumnya memiliki perekonomian yang cukup sulit, semenjak santri melaksakana kebiasaan shalat dhuha di ponpes, ekonomi orangtua santri itu menjadi meningkat dan berkecukupan. Ada juga dampak positif yang dialami oleh santri yang lain adalah bisa membuat orangtuanya bangga dan terharu sebab dulunya orangtua santri itu tidak mengetahui sama sekali perihal shalat dhuha ini. Semenjak santri berada di ponpes Al-Husna Mayong Jepara, santri atau anak dari orangtua ini bahkan yang mengajari orangtuanya sendiri perihal keutamaan shalat dhuha yang selain untuk memperlancar rejeki juga salah satu sunnah rasulullah saw adalah mendirikan shalat dhuha.

Proses mengembangkan kebiasaan baru atau menyempurnakan kebiasaan yang sudah ada disebut pembentukan kebiasaan atau pembiasaan. Selain memakai ganjaran dan hukuman, pembiasaan juga memakai perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan kebiasaan dan sikap baru yang lebih tepat dan konstruktif yang bersifat kontekstual, yakni selaras dengan kebutuhan waktu dan tempat. Tetapi interpretasi akurat dan positif yang diberikan di atas adalah konsisten dengan standar moral dan nilai-nilai yang relevan, termasuk yang bersifat tradisional,

¹ Walgito, *Bimbingan Penyuluh di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset,2010), 4

agama, dan budaya.²

Tanggung jawab supervisor lebih dari sekadar memberikan informasi pada siswa. Selain pembekalan ilmu, pesantren juga harus siap berdiri sendiri dalam memupuk bakat di berbagai bidang, menguasai akhlak, mengarahkan dan memberikan bimbingan perihal hawa nafsu, dan menanamkan kebajikan dalam diri tiap-tiap santri. Perilaku, kesehatan mental, dan pengembangan kepribadian peserta didik terutama menjadi tanggung jawab pembimbing yang mengajar mata pelajaran agama.³

Siswa mendapat manfaat dari metode pembelajaran pembiasaan saat mereka merampungkan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan atau perilaku yang diharapkan agar menjadi kebiasaan. Siswa yang mengikuti jadwal ibadah yang teratur pada akhirnya akan membentuk kebiasaan ibadah yang disiplin. Anak yang diberi banyak perhatian dan mampu mengatur diri melalui kegiatan shalat bersama akan mengembangkan disiplin diri dan mampu menangani sejumlah situasi.⁴

Maslakah selaku ketua pengurus pondok pesantren Al-Husna Mayong Jepara putri, menceritakan perihal dampak kebiasaan shalat dhuha pada santri baik akademis ataupun non akademis. Beliau menuturkan bahwa ada sejumlah santri baru yang memang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an, kemudian sesudah santri menjalankan kebiasaan shalat dhuha, santri menjadi lebih gampang dalam mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, santri yang awalnya kurang cerdas dalam akademik menjadi lebih cerdas. Selain dampak positif akademis, shalat dhuha juga memiliki dampak non akademis. Maslakah kembali menuturkan bahwa kebiasaan shalat dhuha yang sudah dilakukan santri bisa membuat santri menjadi lebih giat dalam melakukan ibadah yang lain terlebih ibadah wajib seperti shalat lima waktu. "kalua shalat dhuha yang hukumnya Sunnah saja sudah dijadikan kebiasaan, apalagi ibadah wajib" kata Maslakah.

Pembiasaan Sholat Dhuha merupakan amalan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu dengan melaksanakan Sholat Dhuha

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

³ Agus Samsudin, "*Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Dhuha Studi di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*" (2018), 172.

⁴ Srifariyati dan Dulmanap, "*Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pemalang Tahun 2021*," (Jurnal Ibtida, Volume 1 Nomor 2 Edisi Agustus 2020), 96

secara rutin dalam upaya menjadikannya sebagai rutinitas yang dilaksanakan. Berlandaskan hadits Aisyah radhiallahu anha, selaras dengan apa yang diriwayatkan Muslim, no. 1176, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَىٰ أَرْبَعًا ، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ.

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat Dhuha sebanyak empat (rakaat), kadang beliau menambah sesuai keinginannya."

Salah satu amalan keagamaan yang bisa mendorong siswa untuk membiasakan shalat di rumah adalah shalat duha. Siswa dilatih untuk rutin melaksanakan shalat Dhuha dengan baik dan benar sehingga tidak menimbulkan gerak, bacaan, atau salah tafsir, selain itu juga diajarkan tata cara agar ibadah yang dilakukan bisa diterima. Anak-anak diharapkan mendapat rangsangan dalam ibadah salat Dhuha sehingga bisa salat di rumah. Penting bagi orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam ibadah shalat. Sikap kemandirian individu akan meningkat jika ia terbiasa dengan shalat Dhuha. Melalui program pembiasaan salat Dhuha, siswa akan mengembangkan sikap mandiri dengan membiasakan salat secara rutin.

Buku "Keberkahan Sholat Dhuha" karya M. Khalilurrahman Al-Mahfani memaparkan bahwa didirikannya sholat Dhuha merupakan ungkapan rasa syukur dan taqwa pada Allah Yang Maha hikmah, selain sebagai wujud ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya.

Ada juga amal ibadah yang disyariatkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah, diantara keutamaan itu, yakni:

1. Shalat dhuha adalah sedekah
2. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan
3. Ghanimah (keuntungan) yang besar
4. Dicumai keutuhan hidupnya
5. Pahala haji dan umrah
6. Diampuni semua dosanya walau sebanyak buih di laut
7. Istana di surga.⁵

Pada studi ini program Sholat Dhuha menjadi topik utama pembahasan peneliti. Tetapi masih ada sebagian santri di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara yang berperilaku buruk, antara lain mengganggu teman-temannya saat belajar, membuat keributan di kelas, dan tidak menghormati orang tua atau pembimbing. Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya Pembiasaan Sholat Dhuha pada Santri Santri di Pondok Pesantren Al-

⁵ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 19-27.

Husna Mayong Jepara. Peneliti berharap bisa mengetahui lebih jauh perigal tujuan, tata cara, penilaian, aspek pendorong dan penghambat, serta efektivitas pelaksanaan pembiasaan perilaku keagamaan siswa melalui program shalat Dhuha melalui penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus studi ini dijalankan secara kualitatif dengan memfokuskan perihal kontribusi pembimbing dalam membentuk kebiasaan shalat duha pada santri di pondok pesantren Al-Husna Mayong Jepara. Dimana penelitian ini dibuat untuk memberikan wawasan terkait kontribusi pembimbing dalam membentuk kebiasaan shalat duha pada santri.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas maka bisa dirumuskan problematika yang perlu diketahui, yakni:

1. Bagaimana peran pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat duha santri di pondok pesantren Al-Husna Mayong Jepara?
2. Bagaimana upaya pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat duha santri di pondok pesantren Al-Husna Mayong Jepara?
3. Apa saja aspek yang mempengaruhi upaya pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat duha santri di pondok pesantren Al-Husna Mayong Jepara?

D. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang disebutkan ada juga tujuan dalam penulisan yang perlu diketahui, yakni:

1. Bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran pembimbing agama dalam menumbuhkan kebiasaan shalat duha pada santri
2. Bertujuan untuk mengetahui upaya pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat duha pada santri
3. Bertujuan untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi upaya pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat duha santri di pondok pesantren Al-Husna Mayong Jepara

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan perihal kontribusi penting pembimbing agama dalam menumbuhkan kebiasaan shalat duha pada santri , upaya pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat duha pada

santri, dan manfaat yang didapatkan dalam pembentukan kebiasaan shalat duha pada santri.

2. Manfaat praksis

a. Bagi pembimbing agama

Dapat memberikan gambaran pentingnya peran pembimbing agama dalam pembentukan kebiasaan shalat duha santri dan bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pembentukan kebiasaan shalat duha pada santri.

b. Bagi santri

Untuk menambah motivasi pada kebiasaan shalat duha dan untuk menjadikan sebuah pembelajaran dalam membiasakan shalat duha agar bisa dilakukan sehari-hari.

F. Sistematika penulisan

Gambaran perihal laporan penelitian bisa diperhatikan dari sistematika penulisan, yang memuat bagian muka dan bagian isi, yakni:

1. Bagian muka

Pada bagian ini memuat: halaman judul, lembar pengesahan, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I PENDAHULUAN: Memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI: Memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN: Memuat jenis dan pendekatan, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik-teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Lembar ini memperlihatkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data apapun yang didapatkan di lapangan.

BAB V PENUTUP: Lembar ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat referensi dan lampiran (transkrip wawancara, foto wawancara dan lain-lain).